

Relevansi Mengkomunikasikan Doktrin Predestinasi Kepada Anak Sekolah Minggu Dalam Perspektif Teologi Reformed

Riawan¹, Aprianus L Moimau²
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA)

Grha Yesyurun, Jl. Daan Mogot Km.18 Kel. Kebon Besar, Kec. Batu ceper
Email Penulis : riawandaniel0@gmail.com, samu.safira@gmail.com

Article History:

Received: Desember 31,2023;

Accepted: Januari 15,2024;

Published: Februari 29,2024;

Abstract Communicating, Doctrine of Predestination, Sunday School Children.

of Reformed theology. This study highlights the importance of a sensitive and thoughtful approach to teaching complex concepts such as predestination through exploring theological understanding and considering children's developmental needs. Through an analysis of Reformed theology, this article highlights the importance of creating an educational environment that supports a balanced understanding of God's sovereignty and human responsibility. Therefore, this article provides practical guidance for religious educators to teach the doctrine of predestination to children in a Sunday School context appropriately and meaningfully.

Abstrak

Relevansi pengajaran doktrin predestinasi kepada anak-anak Sekolah Minggu dalam kerangka teologi Reformed. Studi ini menyoroti pentingnya pendekatan yang sensitif dan bijaksana dalam mengajarkan konsep-konsep kompleks seperti predestinasi melalui eksplorasi pemahaman teologis dan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak-anak. Melalui analisis teologi Reformed, artikel ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pemahaman yang seimbang tentang kedaulatan Tuhan dan tanggung jawab manusia. Oleh karena itu, artikel ini memberikan panduan praktis bagi para pendidik agama untuk mengajarkan doktrin predestinasi kepada anak-anak dalam konteks Sekolah Minggu dengan tepat dan bermakna.

Kata Kunci: Mengkomunikasikan, Doktrin Predestinasi, Anak Sekolah Minggu.

PENDAHULUAN

Sebuah keluarga tidak akan lengkap kalau tidak ada kehadiran dari anak-anak. Beberapa pasangan berpandangan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah memperoleh keturunan. Tentu hal tersebut bukanlah sebuah kesalahan karena Allah telah memberikan mandat budaya kepada manusia (Kej. 1:28). Oleh karena itu anak-anak adalah anugrah bagi setiap orang tua. Pandangan Alkitab mengenai anak-anak, bahwa anak-anak adalah pewaris Kerajaan Allah yang sangat berharga dimata-Nya karena\anak-anak adalah milik pusaka Allah (Mrk. 10:14; Mzr. 127:3). Dengan demikian anak sungguh-sungguh anugrah Allah. Jadi, suatu kesalahan bagi setiap orang tua jika hanya mengharapkan kehadiran seorang anak tanpa bertanggung jawab kepadanya. Para orang tua harus mengingat bahwa anak adalah pusaka milik Allah, sehingga anak harus diajarkan kebenaran tentang Allah. Sebab kelak setiap orang tua harus mempersembahkan anaknya sebagai persembahan untuk kemuliaan Allah.

* Riawan, riawandaniel0@gmail.com

Jika kita melihat tradisi orang Yahudi, mereka memberikan tempat utama pada pendidikan. Kitab Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Dari ungkapan ini jelas bahwa pendidikan yang diberikan kepada seseorang akan mempengaruhi pembentukan wataknya. Itulah sebabnya orang tua diperintahkan untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya (Ul. 6:4-9). Bagi orang Yahudi, pendidikan dimulai dari dalam keluarga baru kemudian dilanjutkan di sekolah. Sejak masa kanak-kanak, seorang Yahudi telah dididik untuk mengenal, memahami, dan menghayati imannya. Sebetulnya, dalam tradisi Yahudi pendidikan menjadi basis utama dalam membangun komunitas beriman. Pada usia dini, mereka di kirim ke Sinagoge atau rumah ibadah untuk belajar membaca dan menulis. Sinagoge bukan hanya tempat sembahyang, melainkan pusat pendidikan dan kegiatan masyarakat.

Sebagaimana layaknya anak-anak orang Yahudi, tentunya Yesus juga mengalami masa-masa pendidikan di dalam rumah dan di “Sekolah” sebagai bagian dari tugas perkembangannya sebagai anak manusia. Pada Injil Markus 6:2, tertulis bahwa di kota Nazaret terdapat sebuah Sinagoge atau rumah ibadat. Menurut kebiasaan di zaman itu, Sinagoge digunakan sebagai sekolah disepanjang Minggu. Banyak anak-anak Yahudi bersekolah di sana, demikian pula Yesus yang ikut belajar bersama anak-anak seumurannya. Pernyataan ini bersesuaian dengan kehidupan Yesus di masa kanak-kanak karena tidak berbeda dari anak-anak Yahudi lainnya.

Selain Yesus sendiri yang memberikan teladan bahwa anak-anak perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Alkitab juga menuliskan pada masa Yesus melayani, Ia juga secara langsung mengajar anak-anak. Yesus tidak hanya mengajar, tetapi apapun yang dilakukannya adalah pengajaran. Adapun salah satu alasan mengapa Yesus mengajar karena Ia mengasihi orang-orang, dan inipun termasuk anak-anak yang senang berada bersama Yesus. Hal ini terlihat dari perkataan Yesus Kristus, “Biarkan anak-anak kecil itu datang kepadaku; jangan mencoba menghentikan mereka” (lih. Mat. 19:14; Mrk. 10:14; Luk. 18:14). Yesus menginginkan agar anak-anak kecil itu datang kepada-Nya. Jadi walaupun Ia adalah orang yang sangat berhikmat dan penting, Yesus Kristus menyediakan waktu untuk mengajar anak-anak kecil. Karena bagi Yesus anak-anak sangat penting dan berharga.

Namun pada masa kini bagaimana anak-anak memperoleh pengajaran yang benar untuk dapat bertumbuh dalam iman? Tentu jawaban terhadap pertanyaan ini telah dijawab oleh Gereja. Pelayanan Gereja melalui sekolah Minggu membina dan mengajar anak-anak tentang iman dan kebenaran sejati. Tetapi suatu hal yang jelas bahwa cara mengajar kepada anak

berbeda dengan cara mengajar kepada orang dewasa. Terkhususnya dalam dalam mengajarkan inti dari Iman Kristen yakni tentang keselamatan di dalam Kristus.

Sebuah pergumulan yang berat bagi hamba-hamba Tuhan dan guru sekolah Minggu ketika hendak mengajarkan doktrin soteriologi kepada anak. Dimana teologi Reformed mengajarkan bahwa keselamatan hanya bagi orang-orang yang telah dipredestinasi oleh Allah sejak kekekalan. Ini berarti ada sebagian orang yang tidak akan diselamatkan akibat dari predestinasi Allah. Tentu hal ini akan menciutkan dan mengacaukan pemikiran anak-anak sebagaimana pemahaman orang-orang awam dan memang anak-anak sangat awam dan polos sehingga sangat rentan dalam imannya. Maka perdebatan akan hal ini terus menerus muncul, apakah anak-anak sudah pantas menerima pengajaran yang sangat krusial dari iman Kristen? Ini merupakan suatu dilema bagi para pengajar dan anak-anak. Sehingga jika guru sekolah Minggu atau hamba Tuhan tidak dengan cara yang tepat dalam menyampaikan pengajaran tentang keselamatan ini akan berdampak fatal. Dampaknya berlaku baik itu bagi pengajaran yang disampaikan oleh hamba Tuhan maupun bagi iman anak-anak yang menerima pengajaran tersebut.

Oleh karena itu dibutuhkan metode komunikasi yang tepat dalam menyampaikannya. Agar doktrin keselamatan dapat tersampaikan dengan benar dan secara tepat serta mudah dipahami oleh anak. Disini kita melihat relasi yang utuh antara komunikasi dengan penyebaran Injil Kristus yang menyelamatkan. Sehingga penyampaian firman dengan komunikasi yang tepat akan membungkam segala kemungkinan pengertian skeptis yang menggiring kepada kekeliruan yang menjerumuskan pada kemurtadan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Menurut Rukin, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan pengembangan pengertian, konsep dari temuan fakta hingga menjadi sebuah teori ilmiah (Rukin, 2019). Sedangkan pendekatan pustaka adalah metode pengumpulan data menggunakan literatur kepustakaan seperti jurnal ilmiah, buku, dan internet sebagai sumber data (Zaluchu, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengajaran tentang keselamatan di dalam Kristus kepada anak. Hal ini dianggap penting karena merupakan inti dari iman Kristen. Namun dalam mengajarkannya dibutuhkan metode komunikasi yang benar, tepat, dan mudah dimengerti.

Karena jika hal ini tidak disampaikan dengan komunikasi yang tepat maka akan sangat berdampak fatal bagi komunikator maupun bagi komunikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin Predestinasi Dalam Teologi Reformed

Predestinasi bagi sebagian orang percaya merupakan suatu istilah yang mengerikan. Calvin sendiri mengatakan bahwa ini adalah ketetapan Allah yang mengerikan. “*The decree, I admit, is dreadful;...*” kata Calvin. Bagaimana mungkin Allah yang penuh kasih memilih sebagian orang untuk diselamatkan dan membiarkan sebagian yang lain menuju kebinasaan kekal?

Banyak orang menolak doktrin predestinasi dengan mengatakan bahwa kita menjadikan Tuhan tidak adil ketika mempercayai ajaran predestinasi. Jika Tuhan itu adil, mengapa Ia memilih dan menyelamatkan sebagian orang tetapi melewatkan sebagian yang lainnya dan dibiarkan menuju kepada penghukuman kekal? Hal ini menjadi sebuah kekhawatiran pula bagi para pengajar sekolah Minggu. Pradigma, emosioal, dan spiritual yang masih labil tentu akan menimbulkan kebimbangan dalam benak anak-anak sekolah Minggu. Sehingga penyampaian pengajaran yang tidak tepat seketika akan mengaburkan kebenaran yang sejati dan memurtadkan anak-anak sekolah Minggu.

Mengenai keberatan ini pula, Paulus sudah memberikan jawaban yang terang benderang dengan mengatakan, “Siapakah kamu, hai manusia, maka membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: “Mengapa engkau membentuk aku demikian?” (Rom. “20). Lagi pula secara ontologis, apakah Allah adil atau tidak, samasekali tidak bergantung kepada penilaian atau penghakiman manusia. Jika keadilan Allah bergantung kepada penilaian manusia, maka Dia sama sekali bukan Allah. Allah adalah adil karena di dalam diri-Nya sendiri Dia adalah adil.

Agustinus mengajarkan predestinasi ganda (*double predestination*), yaitu pemilihan atas orang-orang yang akan selamat berdasarkan kedaulatan kehendak Allah dan penolakan atas yang lain. Luther mengikuti pandangan predestinasi Agustinus, tetapi dengan cara yang lunak sehingga teolog Lutheran yang kemudian tidak mengajarkannya lagi. Adalah John Calvin dan teologi Reformed yang tetap setia mengajarkan predestinasi dalam pengertian predestinasi ganda. Dalam *Institutes of The Christian Religion*, Calvin hanya memberi tempat yang sedikit bagi doktrin ini sehingga boleh dikatakan bahwa predestinasi

bukanlah pusat dari ajarannya. Tetapi karena ajaran ini penting dan memang diajarkan oleh Alkitab, maka Calvin tetap mengajarkannya.

Oleh karena predestinasi bukanlah pusat dari ajaran Calvin. Maka sebagian besar orang keliru ketika langsung mengaitkan ajaran predestinasi dengan Calvinisme, seakan-akan seluruh pengajaran Calvinisme hanya predestinasi. Ini sama sekali salah. Ajaran mengenai predestinasi hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan pengajaran Calvinis atau Reformed.

Juga merupakan pendapat yang salah kalau kita mengatakan bahwa predestinasi adalah inti dari Calvinisme. Lebih tepat jika dikatakan bahwa ajaran predestinasi terletak di salah satu inti pengajaran Calvinisme yakni pengajaran tentang kedaulatan dan kemuliaan Allah. Jadi dapat disimpulkan bahwa ajaran tentang predestinasi hanya merupakan bagian dari pengajaran tentang kedaulatan dan kemuliaan Allah.

Peran seorang pengajaran dalam menjelaskan predestinasi kepada anak

Memahami doktrin predestinasi adalah landasan pendidikan Kristen untuk mendorong perkembangan intelektual yang berkelanjutan. Hal ini mendorong anak untuk mengejar pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang iman Kristen, memungkinkan mereka menjadi pemikir kritis dan berpengetahuan luas di berbagai bidang. Lebih lanjut, implikasi moral dari ajaran ini menekankan pentingnya integritas dan moralitas dalam pendidikan Kristen. Hal ini mendorong anak untuk hidup sesuai dengan ajaran agamanya, menjalani kehidupan yang bermoral, dan menjadi teladan bagi orang lain. Dalam bidang spiritual, doktrin predestinasi Wesley mengajak individu untuk merefleksikan misi pribadi mereka dalam hubungannya dengan Tuhan. Promosikan pelayanan aktif, pertumbuhan rohani, dan pencarian keselamatan pribadi. Oleh karena itu, ajaran-ajaran ini menjadi dasar pendidikan Kristen yang seimbang dan komprehensif yang mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang bermakna dan berpengaruh dalam masyarakat.

Metode pelayanan di mimbar gereja yang paling umum adalah metode ceramah. Pelayan Firman Tuhan, dalam hal ini Pendeta/Gembala Jemaat berceramah ketika menyampaikan kebenaran Firman Tuhan kepada jemaat. Firman Tuhan disampaikan sesuai dengan isi teks dengan harapan setiap jemaat yang mendengarkan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun untuk anak Sekolah Minggu, akan sangat membosankan jika guru menggunakan metode mengajar itu itu saja. Itulah sebabnya penting bagi guru menguasai tehnik mengajar anak Sekolah Minggu. Memang hal ini tidak mudah, apalagi bagi

pemula karena mengajar anak Sekolah Minggu ada banyak tantangan dan kesulitan. Dapat dipastikan bahwa tidak semua orang bisa mengajar dan membimbing anak-anak Sekolah Minggu kepada jalan yang dikehendaki oleh Tuhan. Doktrin predestinasi tentunya sangat sulit dipahami oleh kaum awam apalagi anak-anak sehingga mereka mungkin berfikir untuk tidak akan taat kepada firman atau menuruti firman karena menggap bahwa mereka bukanlah orang pillihan.

Maka daripada pemahaman yang tepat tentang doktrin predestinasi sangat perlu mereka dengarkan. Bila tidak ada pengetahuan tentang diri sendiri maka tidak mungkin ada pengetahuan tentang Allah Sebab, pertama, tiada seorang pun dapat mengamati dirinya sendiri tanpa segera menjuruskan pikirannya kepada Allah, yang di dalam-Nya ia hidup dan bergerak Karena sangatlah jelas bahwa karunia-karunia yang merupakan kemuliaan kita sekali-kali bukan dari kita: bahkan kita hanya ada karena kita berada di dalam Allah saja. Lalu oleh kebaikan-kebaikan yang menetes ke atas diri kita itu, kita seakan-akan oleh batang-batang air dibimbing ke sumbernya. Bahkan: dari kemiskinan kita ini lebih jelas lagi terlihat betapa tak terhingganya kebaikan-kebaikan yang terdapat pada Allah. Secara khusus, keruntuhan celaka yang telah kita alami karena insan pertama telah memberontak, memaksa kita menengadahkan. Tidak hanya supaya kita, yang hampa serta kelaparan, mengharapkan dari sana segala sesuatu yang tidak kita punyai. Tetapi, juga supaya kita tergugah oleh rasa takut dan dengan demikian belajar berendah hati. Sebab, pada manusia terdapat segala macam kesengsaraan, dan sejak dari kita dilucuti semua hiasan sorgawi, ketelanjangan kita dengan aib besar menampilkan onggokan kehinaan sedemikian tingginya, hingga kita semua menjadi bingung. Oleh karena itu, hati kita perlu tersayat-sayat oleh kesadaran akan kemalangan kita, supaya kita sekurang-kurangnya lebih dekat sedikit pada pengetahuan akan Allah. Dengan demikian, setelah merasakan kebodohan kita, kesia-siaan, kemiskinan, kelemahan kita, dan akhirnya kebejatan dan kerusakan kita, kita sampai pada pengetahuan bahwa tiada lain kecuali pada Allah-lah benar-benar terdapat hikmat terang, kebajikan kukuh, kelimpahan sempurna segala kebaikan, keadilan yang murni. Pendeknya, tergeraklah hati kita oleh kesengsaraan kita, sehingga ditelitinya kebaikan-kebaikan Allah. Dan kita baru dapat mendambakan Dia dengan sungguh-sungguh, kalau kita sudah mulai benar-benar tidak senang akan diri kita sendiri. Karena tentu saja setiap orang akan merasa senang dan puas akan dirinya sendiri, dan setiap orang memang merasa puas akan dirinya selama ia tidak mengenal dirinya: yaitu selama ia membanggakan kepandaian-kepandaiannya dan tidak mengenal kemalangannya, atau telah melupakannya.

Maka dari itu hamba Tuhan harus menjelaskan kepada anak apa itu predestinasi dan kedaulatan, predestinasi dan kehendak bebas, kematian rohani dan kehidupan rohan: kelahiran baru dan iman, apakah kita dapat mengetahui bahwa kita selamat.

Respon anak dalam menanggapi doktrin predestinasi

Respon siswa yang dimaksud di sini adalah reaksi anak terhadap pembelajaran yang telah selesai, khususnya model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang baik dapat memberikan respon positif kepada anak ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah minimal 80% anak memberikan tanggapan positif terhadap aspek yang ditanyakan.

Kebanyakan guru sekolah minggu mengharapkan pelayanan anak mereka dilakukan pada hari minggu atau pada saat gereja mereka mengadakan kegiatan sekolah minggu. Wawasan ini pada akhirnya membuat para guru tersebut kurang menyadari perkembangan atau pergumulan iman anaknya. Dengan demikian, anak kurang terbuka dan lambat menerima “penyelamatan”. Memang tidak sulit kok, saudara-saudara. Hanya dalam 4-6 menit sehari, Anda dapat membantu mereka mengenal Yesus lebih baik. Waktu yang dibutuhkan setiap anak tentu tidak sama, ada yang mungkin lebih lama. Tuhan Yesus sendiri memerintahkan kita untuk “biarkan anak-anak kecil datang kepada-Nya”. Dengan demikian pengajar dapat tahu bagaimana respon anak melalui tindakan anak seperti:

1. Jelajahi jawaban anak-anak Tanyakan kepada anak mengapa mereka datang atau mencari kakaknya? Anak-anak biasanya datang dengan alasan berbeda-beda. Misalnya, Anda ingin ditemani atau izin ke kamar mandi, Anda ingin hadiah, Anda ingin permen, atau bahkan Anda ingin berdoa. Tapi kalau anak bilang ingin diampuni, ingin hatinya bersih kembali, ingin mengenal Tuhan Yesus, berarti dia datang dengan alasan yang benar.
2. Apakah anak-anak sadar akan kebutuhan mereka? Tanyakan kepada mereka mengapa mereka membutuhkan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat? Apa itu dosa? Beberapa anak merasa sangat sulit menjawabnya. Jika mereka tidak bisa menjawab, jangan memaksanya. Mintalah mereka untuk membaca Roma 3:23 dan menjelaskan mengapa Tuhan Yesus datang ke bumi dan disalibkan.
3. Apakah anak mengetahui tentang keselamatan? Tanyakan kepada mereka, apa yang telah Tuhan Yesus lakukan bagi Anda? Untuk menjawab pertanyaan ini, anak harus mampu mengkomunikasikan definisi sederhana. Misalnya Tuhan Yesus datang ke

dunia untuk menebus segala dosa kita di kayu salib. Lalu dia berdiri. Jika anak Anda masih ragu dan takut, mintalah mereka membaca 1 Kor. 15:3-4.

4. Apakah anak tersebut siap menerima Kristus? Baca dan jelaskan Yohanes 3:16, Yohanes 1:12 dan Kisah Para Rasul 16:31. Lalu tanyakan kepada mereka, apakah kamu menerima Tuhan Yesus? Jika tidak, tidak apa-apa. Suruh mereka kembali ke saudaranya ketika mereka sudah siap. Jika ya, doakanlah anak itu.
5. Untuk mendorong perkembangan spiritual mereka Jelaskan kepada mereka bahwa mereka mengakui dosa mereka sesuai dengan 1 Yohanes 1:9, berdoa dan menaati perintah-perintah-Nya. Mendorong anak untuk rajin mengikuti kebaktian gereja dan sekolah minggu.
6. mengucapkan syukur Pernahkah Anda mengajari anak Anda berdoa untuk mengucapkan syukur? Jika belum, mari kita mulai sekarang dan berdoa bersama mereka. Terimakasih untuk semuanya. Dan jangan lupa sampaikan hal ini juga kepada orang tuamu, agar anak-anak tidak hanya mengucapkan syukur di sekolah minggu, tapi kapanpun dan dimanapun.

KESIMPULAN

anak-anak adalah anugrah bagi setiap orang tua. Pandangan Alkitab mengenai anak-anak, bahwa anak-anak adalah pewaris Kerajaan Allah yang sangat berharga dimata-Nya karena\anak-anak adalah milik pusaka Allah (Mrk. 10:14; Mzr. 127:3). Seperti anak-anak yahudi, yesus secara alami menjalani masa pendidikan di rumah “sekolah” sebagai bagian dari tanggung jawab perkembangannya sebagai anak manusia. Markus 6:2 mengatakan bahwa dikota nazaret terdapat sinagoge atau tempat ibadah. Selain Yesus sendiri yang memberikan teladan bahwa anak-anak perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Alkitab juga menuliskan pada masa Yesus melayani, Ia juga secara langsung mengajar anak-anak. Yesus tidak hanya mengajar, tetapi apapun yang dilakukannya adalah pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Pieter Lase, Mengenal Hati Allah, (ANDI; Yogyakarta, 2006), hl. 126.

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, Suluh Siswa 1: Bertumbuh Dalam Kristus, Buku Guru Pendidikan Agama Kristen 10 Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan, (BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2007), hl. 128

Maria Patricia, Validasi Teori Mengajar Yesus Kristus, (ANDI; Yogyakarta, 2022), hl. 11.

Donald A. Hagner, *The Jewish Reclamation Of Jesus: An Analysis and Critique Of The Modern Jewish Study Of Jesus* (West Broadway Eugene, Oregon: Wipit and Stock Publishers, 1997), hl. 21.

Guru Agama Kristen, Sebagai Panggilan dan Profesi, Bandung: Bina Media Informasi, hl. 68.

Maria Titik Windarti, *Buku Ajaran Kode Etik Profesionalisme Guru*, (Feniks Muda Sejahtera; Sigi, 2023), hl. 52.

John Calvin, *Institutes Of The Christian Religion, Book III.xxi.5*, trans. by Henry Beveridge (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 206.

Lihat Geoffrey W. Bromiley, *Historical Theology an Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 167.

Band. Penjelasan Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001), 60.

Sularno, doktrin predestinasi wesleyan dan implikasinya dalam pendidikan kristen, STTNI Jogjakarta,

Riste Tioma Silaen, buku pedoman menajar sekolah minggu, 2023

Bnd. Kis. 17:28 dyb

Yohanes calvin, *instutio (christianae religionis) pengajaran kristen*, BPK gunung mulia, 1980

R.C. Sproul, kaum pilihan Allah, LITERATUR SAAT, 1995

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Utama

Contasia Christie, *7 cara mudah untuk guru sekolah minggu dalam membantu anak menerima kristus*, 2018

Pieter Lase, *Mengenal Hati Allah*, (ANDI; Yogyakarta, 2006), hl. 126.

Maria Patricia, *Validasi Teori Mengajar Yesus Kristus*, (ANDI; Yogyakarta, 2022), hl. 11.

Guru Agama Kristen, Sebagai Panggilan dan Profesi, Bandung: Bina Media Informasi, hl. 68.